

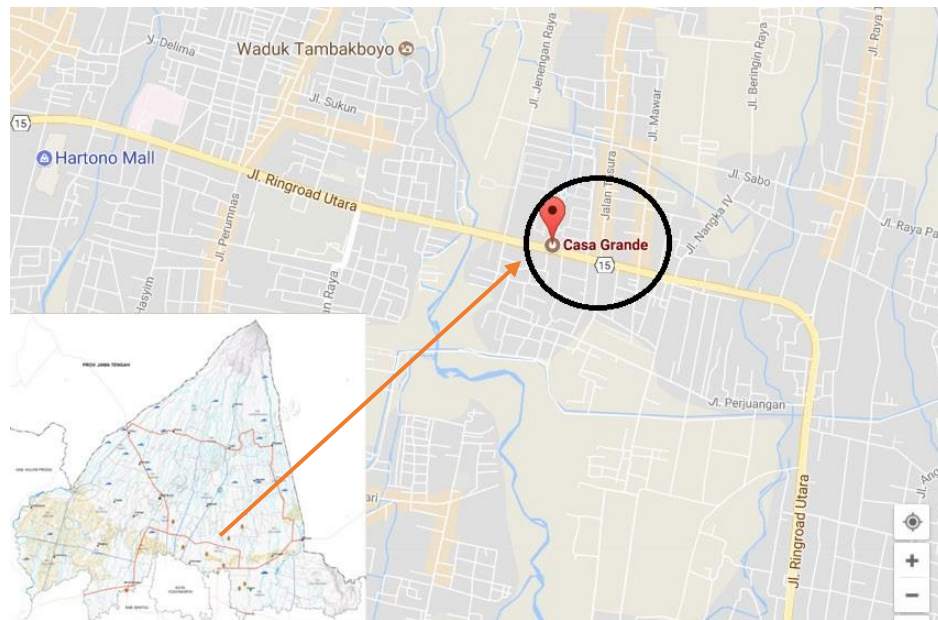
BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH

2.1 Kondisi Umum Lokasi Perumahan

2.1.1 Peta Lokasi Perumahan *Casa Grande* dan *GreenHill Residence*

Obyek penelitian yang pertama dilakukan di Perumahan *Casa Grande* yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada Gambar 2.1 menunjukkan lokasi Perumahan *Casa Grande* dari tepatnya berlokasi di Jl.RingRoad Utara No.1a, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Luasan wilayah *Casa Grande* yaitu 15 hektar.

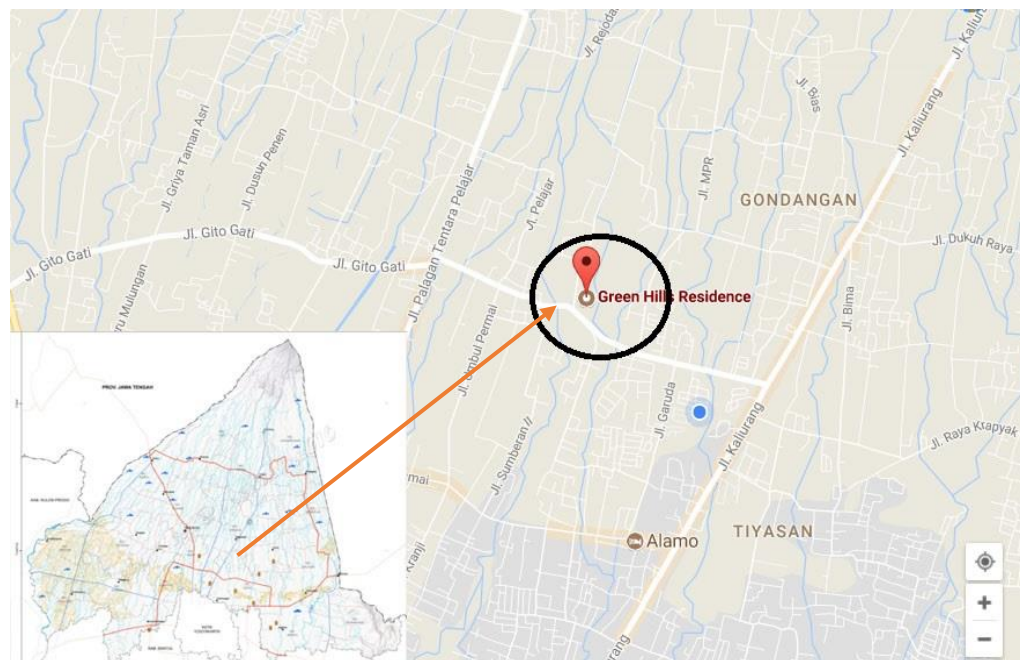


Gambar 2.1 Peta Lokasi Obyek Penelitian I

Sumber : Loket Pelayanan Informasi Peta Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Indonesia (www.loketpeta.pu.go.id)

Selain terdiri dari beberapa macam *cluster* di *Casa Grande* juga terdapat Ruko yang berada di sekitar lingkungan Perumahan yaitu sejumlah 42 ruko. Kawasan perumahan *Casa Grande* itu sendiri memiliki ruko-ruko di depan pintu masuk sebelum area kawasan perumahan, terdapat juga area *Club House*, Sedangkan letak posisi perumahan *Casa Grande* yaitu : $07^{\circ}.45'47.95''$ S/ $110^{\circ}.25'12.65''$ E.

Obyek penelitian yang kedua dilakukan di Perumahan *GreenHill Residence* yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Gambar 2.2 menunjukkan lokasi Perumahan *GreenHill Residence* dari tepatnya berlokasi di Jl. Kapten Haryadi Kav. 101, Sardonoharjo, Ngaglik, Sardonoharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Luasan wilayah *GreenHill Residence* yaitu 15 hektar.



Gambar 2.2 Peta Lokasi Obyek Penelitian II

Sumber : Loket Pelayanan Informasi Peta Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Indonesia (www.loketpeta.pu.go.id)

. Berbeda dengan perumahan *Casa Grande* dikawasan perumahan *GreenHill Residence* tidak memiliki ruko-ruko di depan pintu masuk sebelum area kawasan perumahan, dan terdapat juga terdapat juga area *Club House*, Sedangkan letak posisi perumahan *Casa Grande* yaitu : $07^{\circ}.43'19.80''$ S/ $110^{\circ}.23'26.58''$ E.

2.2 Konsep Pengelolaan sampah

2.2.1 Pengelolaan

Pengelolaan adalah pengertian dan pemanfaatan semua faktor sumber daya yang menurut suatu perencanaan diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan kerja tertentu (Prajudi,1980). Menurut Hartono (1999), Menyimpulkan pengelolaan sebagai pengarah dan pemanfaatan segenap sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien dalam mencapai hasil yang maksimal. Pengelolaan persampahan merupakan kegiatan untuk mengurangi timbulan sampah dari sumber sampah. Pengelolaan ini dapat bervariasi baik cara, peralatan yang digunakan waktu, keterlibatan instansi ataupun kelompok masyarakat sesuai dengan apa yang ingin dicapai serta kondisi subjek dan objeknya.

Definisi manajemen untuk pengelolaan sampah di negara-negara maju adalah gabungan dari kegiatan pengontrolan jumlah sampah yang dihasilkan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan dan penimbunan sampah di TPA yang memenuhi prinsip kesehatan, ekonomi, teknik, konservasi, dan mempertimbangkan lingkungan yang juga responsive terhadap kondisi masyarakat yang ada (Tchobaglou,2002). Pengelolaan erat kaitannya dengan perencanaan karena untuk mencapai suatu tujuan pengelolaan membutuhkan rencana yang matang agar dapat berjalan dengan baik dan semaksimal mungkin. Hal tersebut diungkapkan oleh Griffin dalam Hartono (1991). Dan bahwa dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh pimpinan

yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemimpin (*leading*), pengawasan (*controlling*). Hal tersebut dapat diartikan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspek agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Pengelolaan sampah yang efektif diperlukan karena besarnya dampak sampah terhadap kesehatan lingkungan.

2.2.2 Sampah

Dari pengertian – pengertian sampah yang telah banyak di kemukakan, sampah didefinisikan sebagai hal yang sudah dibuang, tidak dibutuhkan, tidak digunakan sehingga bisa disingkirkan karena dapat merusak suasana lingkungan. Sesuatu dianggap sebagai sampah oleh seseorang bukan merupakan hal yang absolut bagi orang lainnya. Orang lain dapat menganggap sampah merupakan bahan yang masih bisa digunakan kembali atau daur ulang untuk membuat produk yang lebih bernilai. Oleh karenanya dibutuhkan suatu strategi pengelolaan persampahan untuk dapat memenuhi kebutuhan orang-orang baik orang- orang yang membuang maupun mendaur ulang.

Strategi pengelolaan persampahan merupakan suatu perencanaan untuk dapat mengantisipasi kerusakan lingkungan. Terdapatnya strategi pengelolaan sampah yang baik dan tepat guna sangatlah dibutuhkan agar dapat terus melestarikan bumi yang jumlah pertumbuhan penduduknya terus meningkat bersamaan dengan jumlah sampah yang dihasilkan.

2.2.3 Penggolongan Jenis Sampah

Indonesia yang merupakan negara berkembang memiliki banyak aktivitas, baik dibidang industri, pertanian, pemukiman dan lainnya. Dari aktivitas-aktivitas tersebut menghasilkan beragam jenis sampah yang

memiliki karakter berbeda-beda. Sampah yang berbeda-beda dikelompokkan sesuai dengan jenisnya yang berdasarkan dari sumbernya yaitu :

- Permukiman, biasanya berupa rumah atau apartemen. Jenis sampah yang dihasilkan berupa sisa makanan, kertas, kardus, plastik, tekstil, kulit, sampah kebun, kayu, kaca, logam, barang bekas rumah tangga, limbah berbahaya dan sebagainya.
- Daerah komersial, meliputi pertokoan, rumah makan, pasar, perkantoran, hotel dan lain-lain. Jenis sampah yang dihasilkan antara lain kertas, kardus, plastik, kayu, sisa makanan, kaca, logam, limbah B3 dan sebagainya.
- Institusi, meliputi sekolah, rumah sakit, penjara, pusat pemerintahan dan lainnya. Jenis sampah yang dihasilkan antara lain sama dengan jenis sampah pada daerah komersial.
- Konstruksi dan pembongkaran bangunan, meliputi pembangunan konstruksi baru (pembangunan gedung / rumah / jalan raya / jembatan / dan lainnya), perbaikan jalan dan sebagainya. Jenis sampah yang dihasilkan antara lain kayu, beton, debu dan sebagainya.
- Fasilitas umum, seperti penyapuan jalan, taman, pantai, tempat rekreasi dan lainnya. Jenis sampah yang dihasilkan antara lain sampah taman, ranting, daun dan sebagainya.
- Pengelolaan limbah domestik, meliputi instalasi pengolahan air minum, instalasi pengelolaan air buangan dan insenerator. Jenis sampah yang dihasilkan antara lain debu, lumpur sisa pengolahan dan sebagainya.
- Kawasan Industri, jenis sampah yang dihasilkan antara lain sisa proses produksi, buangan non industri (sisa makanan, daun dan lainnya)
- Pertanian, jenis sampah yang dihasilkan antara lain sisa makanan busuk, sisa pertanian.

Sampah yang berasal dari permukiman atau tempat tinggal dan daerah komersial, selain terdiri atas sampah organik dan anorganik, juga dapat berkategori Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Sampah organik bersifat *biodegradable* (semua limbah yang dapat hancur atau terurai oleh organisme hidup lainnya dan berasal dari tumbuhan atau hewan) sehingga mudah terdekomposisi (reaksi dimana senyawa dapat dipecah menjadi komponen yang lebih sederhana). Sedangkan sampah anorganik bersifat *non-biodegradable* sehingga sulit terdekomposisi. Sampah organik sebagian besar terdiri atas sisa makanan, kertas, kardus, plastik, tekstil, karet, kulit, kayu, dan sampah kebun. Sampah anorganik sebagian besar terdiri dari kaca, tembikar (berbahan dasar tanah liat), logam, dan debu. Sampah yang mudah terdekomposisi, terutama dalam cuaca yang panas, biasanya dalam proses dekomposisinya akan menimbulkan bau dan mendatangkan lalat (Damanhuri, 2010).

Penggolongan sampah yang digunakan di Indonesia sebagai berikut:

- a) Sampah organik atau sampah basah, yang terdiri atas daun-daunan, kayu, kertas, karton, tulang, sisa-sisa makanan, sayur, buah, dan lain-lain.
- b) Sampah anorganik atau sampah kering yang terdiri atas kaleng, plastik, besi dan logam-logam lainnya, gelas dan mika. Kadang kertas juga dimasukkan dalam jenis sampah anorganik (Damanhuri, 2010).

2.2.4 Sumber dan Timbulan Sampah

Secara praktis sumber sampah dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu sampah dari permukiman (sampah rumah tangga), sampah dari non permukiman (sampah yang berasal dari daerah komersil, institusi, kawasan industri dan sebagainya). Kedua jenis sampah ini dikenal sebagai sampah domestik. Sedangkan sampah non-domestik adalah sampah atau limbah bukan

sejenis sampah rumah tangga, misalnya sisa hasil dari proses industri, lumpur sisa hasil pengolahan air limbah dan sebagainya.

Berdasarkan dengan apa yang dijelaskan di atas dalam pengelolaan sampah kota di Indonesia, sumber sampah kota terbagi atas:

- a. Permukiman atau rumah tangga dan sejenisnya
- b. Pasar
- c. Kegiatan komersial seperti pertokoan
- d. Kegiatan perkantoran
- e. Hotel dan restoran
- f. Kegiatan dari institusi seperti industri, rumah sakit
- g. Penyapuan jalan
- h. Taman-taman.

Terkadang sampah dari sungai atau drainase air hujan termasuk dalam sumber sampah kota karena banyak dijumpai hampir di setiap kota di Indonesia. Sampah dari masing-masing sumber tersebut dapat dikatakan mempunyai karakteristik yang khas / berbeda-beda sesuai dengan besaran dan berdasarkan aktivitasnya. Berikut adalah besaran timbulan sampah berdasarkan sumbernya.

Tabel 2.1. Besaran Timbulan Sampah Berdasarkan Sumbernya.

No.	Komponen Sumber Sampah	Satuan	Volume (Liter)	Berat (Kg)
1	Rumah permanen	/orang/hari	2,25 - 2,50	0,350 - 0,400
2	Rumah semi permanen	/orang/hari	2,00 - 2,25	0,300 - 0,350
3	Rumah non-permanen	/orang/hari	1,75 - 2,00	0,250 - 0,300
4	Kantor	/pegawai/hari	0,50 - 0,75	0,025 - 0,100
5	Toko/ruko	/petugas/hari	2,50 - 3,00	0,150 - 0,350
6	Sekolah	/murid/hari	0,10 - 0,15	0,010 - 0,020

7	Jalan arteri sekunder	/m/hari	0,10 - 0,16	0,020 - 0,100
8	Jalan kolektor sekunder	/m/hari	0,10 - 0,17	0,010 - 0,050
9	Jalan lokal	/m/hari	0,05 - 0,10	0,005 - 0,025
10	Pasar	/m ² /hari	0,20 - 0,60	0,100 - 0,300

Sumber : Buku Pengelolaan Sampah, Damanhuri 2010.

Timbulan sampah adalah banyaknya sampah yang timbul dari masyarakat dalam satuan volume maupun berat per kapita, per hari, atau perluas bangunan, atau perpanjang jalan (SNI 19-2454-2002 Tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan).

Timbulan sampah adalah sampah yang diambil dari lokasi pengambilan terpilih, untuk diukur volumenya dan ditimbang beratnya dan diukur komposisinya. Satuan yang digunakan dalam pengukuran timbulan sampah adalah:

- Berat basah (asal) : kg/unit/hari
- Volume basah (asal) : liter/unit/hari
- Komposisi sampah adalah dalam % berat basah/asal.

Rata-rata timbulan sampah biasanya akan bervariasi dari hari ke hari, antara satu daerah dengan daerah lainnya, dan antara satu negara dengan negara lainnya. Variasi ini terutama disebabkan oleh perbedaan, antara lain :

- Jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhannya
- Tingkat hidup, makin tinggi tingkat hidup masyarakat, makin besar timbulan sampahnya
- Musim, di negara bagian barat, timbulan sampah akan mencapai angka minimum pada musim panas
- Cara hidup dan mobilitas penduduk
- Iklim, di negara bagian barat, debu hasil pembakaran alat pemanas akan bertambah pada musim dingin

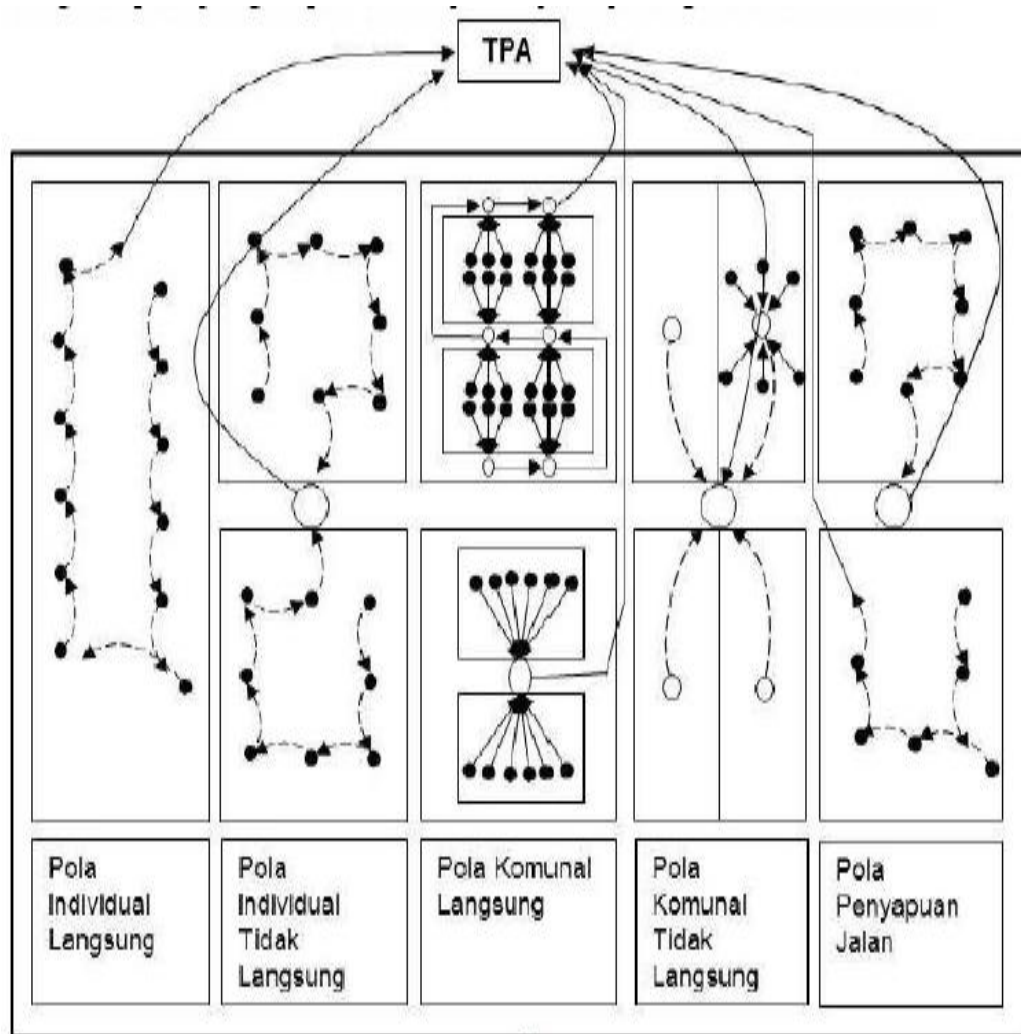
- Cara penanganan makanannya.

2.2.5 Faktor faktor yang mempengaruhi sistem pengolahan sampah

Strategi pengelolaan sampah haruslah mampu menangani permasalahan persampahan dengan baik dan benar. Oleh karenanya dibutuhkan suatu sistem pengelolaan persampahan yang ideal agar dapat mengatasi permasalahan persampahan hingga tuntas. Dalam suatu sistem pengelolaan sampah di perkotaan yang ideal dengan adanya pengelolaan sampah terpadu, yaitu upaya pengelolaan persampahan perkotaan dengan konsep mengembangkan suatu sistem pengelolaan sampah yang modern, dapat diandalkan dan efisien dengan menggunakan teknologi yang ramah lingkungan.

2.2.6 Pola – Pola Pengumpulan sampah

Pengelolaan persampahan memiliki ragam jenis cara pengangkutan maupun pewadahan untuk dapat mengatasi timbulan sampah yang ada di sumber sampah. Pola pengumpulan sampah dalam BSN (2002) dikategorikan menjadi 5 jenis pola, yakni pola individual langsung, pola individual tidak langsung, pola komunal langsung, pola komunal tidak langsung dan pola penyapuan jalan. Berikut bagan alur pewadahan sampah :



Gambar 2.3 Pola Pewadahan Sampah

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03 Tahun 2013

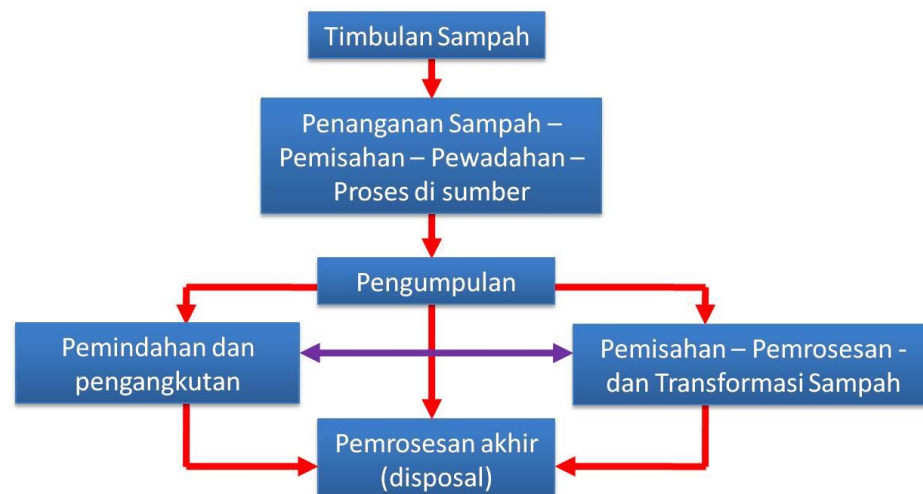
Keterangan :

- Sumber Sampah
- Pewadahan Komunal
- Lokasi Pemindahan
- Gerakan Alat Pengangkut

Di dalam pengumpulan sampah ini terdapat lima pola pengumpulan yaitu :

1. Pola Individual Langsung, yaitu sampah dari rumah langsung diangkut untuk dibuang langsung ke TPA.
2. Pola Individual Tidak Langsung, yaitu sampah dari rumah diangkut ke TPS 3R untuk diolah terlebih dahulu dan dan residu dari sampah baru di buang ke TPA.
3. Pola Komunal Langsung, yaitu sampah dari wadah kamunal yang melayani suatu wilayah diangkut dan langsung dibuang ke TPA.
4. Pola Komunal Tidak Langsung, yaitu sampah dari wadah komunal yang melayani suatu wilayah diangkut ke TPS 3R untuk diolah terlebih dahulu dan residu yang dihasilkan barulah dibuang ke TPA.
5. Pola Penyapuan Jalan, yaitu sampah taman diangkut dan langsung dibuang ke TPA.

Pengumpulan sampah lainnya diperlihatkan dalam teknis operasional pengelolaan sampah ke dalam pola mulai dari timbulan sampah hingga pada pembuangan akhir.



Gambar 2.4 Teknis Operasional Pengelolaan Sampah

Sumber: Tchobanoglous dan Kreith (2002:1.2)

2.3 Kerangka teori

Berlandaskan dengan kajian pustaka yang telah dipaparkan, memberikan pandangan berupa batasan-batasan analisis penelitian pada pemukiman di perumahan mewah di Yogyakarta. Secara garis besar analisis penelitian yang di pandang perlu dilakukan dengan mencermati perbedaan-perbedaan pengelolaan sampah pada kondisi ruang yang terdapat di perumahan *Casa Grande* dan *GreenHill Residence*.

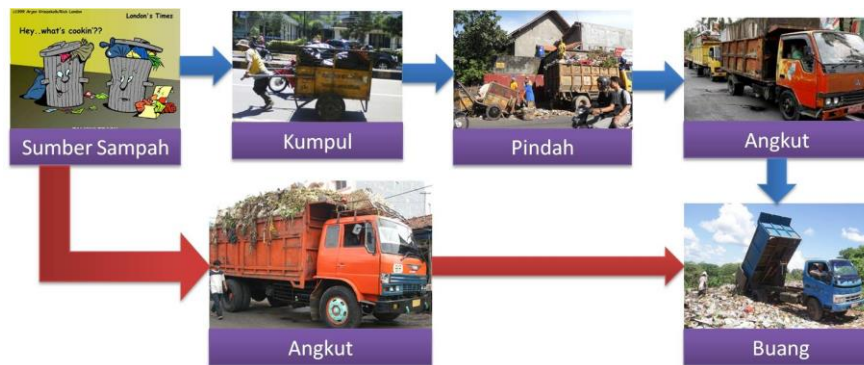
Pola pengelolaan sampah merupakan alur keberlangsungan suatu pengelolaan sampah. Pada setiap tempat dapat memiliki kesamaan jenis atau metode pengelolaan sampah. Akan tetapi jenis pengolahan sampah yang sama belum tentu memiliki kesamaan pola pengelolaan sampah. Pola-pola pengelolaan sampah ini menjadi unit informasi yang penting untuk dicermati karena dapat menganalisis perbedaan pengelolaan sampah pada kondisi ruang yang satu dengan kondisi ruang yang lainnya.

Sarana prasarana penunjang pengelolaan sampah, pada setiap tempatnya dapat berbeda. Hal tersebut dikarenakan oleh berbagai hal seperti kondisi ruang, finansial maupun ketersediaan fasilitas yang ada. Perbedaan sarana prasarana penunjang pengolahan sampah juga dapat dilihat mulai dari sarana pengangkutan sampah, hingga sarana tempat pengumpulan sampah. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dianalisis untuk menemukan strategi pengelolaan sampah di perumahan *Casa Grande* dan *Green Hill Residence*.

2.4 Permasalahan Sampah di Indonesia

Sampai saat ini pengelolaan sampah di Indonesia masih menggunakan paradigma lama yang digunakan adalah: Kumpul – Angkut - Buang, merupakan sistem pengelolaan konvensional dimana pengelolaan sampah yang dilakukan hanya tiga tahap yaitu kumpul,angkut dan buang tanpa melalui rangkaian proses pengolahan. *Source reduction* (reduksi mulai dari sumbernya) atau pemilahan

sampah belum berjalan dengan baik. Meski telah ada upaya pengomposan dan daur ulang tapi masih terbatas dan tidak *sustainable*. Permasalahan yang muncul dengan paradigma lama tersebut berakibat tekanan ke TPA sangat besar dan cepat penuh.



Gambar 2.5 Pola pengolahan Kumpul – Angkut – Buang

Sumber : Buku Pengelolaan Sampah, Damanhuri 2010.

Berdasarkan Gambar 2.5 di atas, ada sampah yang dikumpul terlebih dahulu kemudian diangkut ke TPA dan ada yang langsung diangkut ke TPA tergantung jarak jangkauan dan volume sampah yang ada. Penyingkiran dan pemusnahan sampah atau limbah padat lainnya ke dalam tanah merupakan cara yang selalu digunakan, karena alternatif pengolahan lain belum dapat menuntaskan permasalahan yang ada. Cara ini mempunyai banyak resiko, terutama akibat kemungkinan pencemaran air tanah. Di negara majupun cara ini masih tetap digunakan walaupun porsinya semakin lama semakin menurun. Cara ini paling banyak digunakan, karena biaya relatif murah, pengoperasiaannya mudah dan luwes dalam menerima limbah. Namun fasilitas ini berpotensi mendatangkan masalah pada lingkungan, terutama dari lindi (*leachate*) yang dapat mencemari air tanah serta timbulnya bau dan lalat yang mengganggu

Di Kota Yogyakarta Dalam satu hari, dari data Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogyakarta, ratusan ton sampah dari Kota Yogyakarta dikirim ke TPA Piyungan. Dengan rata-rata sampah yang dihasilkan tiap harinya adalah antara 450-

500 ton. Dan jumlah tersebut akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.

2.5 Kondisi Tata Kota Perkotaan di Indonesia

Kondisi perkotaan di Indonesia, khususnya kota-kota besar dibagi menjadi beberapa area, yaitu kawasan komersial, kawasan pertokoan dan kawasan perkantoran. Lokasi kawasan industri biasanya berada di luar kota dan kawasan tersebut biasanya hanya untuk lokasi industri saja, akan tetapi ada sebagian yang berlokasi di dalam kota. Kawasan industri mempunyai tata letak bangunan yang sudah didesain berdasarkan konsep industrial estate, sehingga kawasan ini mempunyai ciri khas tersendiri. Kawasan permukaan di Indonesia dibagi menjadi tiga yaitu kawasan pemukiman mewah, kawasan pemukiman menengah dan kawasan miskin kota. Kawasan pemukiman mewah biasanya berupa rumah-rumah tinggal di kota-kota satelit, kawasan perumahan dan kawasan elit perkantoran, seperti pemukiman di perumahan Casa Grande dan Perumahan Green Hill Residence. Untuk kawasan pemukiman ini sudah tersedia lengkap fasilitas dan infrastruktur pendukung, seperti kantor pertokoan internet dan sebagainya. Perencanaan tata letaknya pun menganut system barat, sehingga lebih tertata.

2.6 Pengelolaan Sampah di Beberapa Negara

Yang pertama yaitu Tiongkok, Negara Tiongkok Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan penduduk di Tiongkok, total Pembangkitan limbah telah meningkat pesat. Sebagai sistem pengelolaan limbah padat dimainkan Peran penting di Tiongkok, pemerintah daerah harus melakukannya Pertimbangkan untuk mengatur dan mengelola sistem informal ini sehingga itu bisa diatur lebih baik oleh institusi kotamadya. Serta pemisahan limbah sistematis adalah komponen penting dari Sistem pengelolaan limbah terpadu yang berhasil, dan limbah perlu disortir di sumber sebanyak mungkin agar Kurangi jumlah limbah yang membutuhkan

pembuangan. Limbah organik dengan kadar air yang tinggi harus dipisahkan dari dapat didaur ulang. Meminimalkan limbah yang dihasilkan dan memaksimalkan daur ulang Tetap menjadi tantangan utama di masa depan. Industri daur ulang di ditingkatkan melalui peningkatan profesionalisme, Pengembangan pasar, dan standar operasi yang lebih jelas. Fasilitas daur ulang yang lebih mudah diakses, dan penggunaan kode warna wadah untuk jenis limbah yang ditunjuk, perlu disediakan dan Dipublikasikan untuk mempromosikan perilaku daur ulang. Proyek di China. Ke depan, semua yang berkepentingan kepentingan harus didorong untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan tentang manajemen pengelolaan limbah padat (Zhang,2009).

Sedangkan di Jerman terdapat perusahaan yang menangani kemasan bekas (plastik, kertas, botol, metal dsb) di seluruh negeri, yaitu DSD/AG (Dual System Germany Co). DSD dibiayai oleh perusahaan-perusahaan yang produknya menggunakan kemasan. DSD bertanggung jawab untuk memungut, memilah dan mendaur ulang kemasan bekas. Berbeda dengan kondisi Jerman 30 tahun silam, terdapat 50.000 tempat sampah yang tidak terkontrol, tapi kini hanya 400 TPA (Tempat Pembuangan Akhir). 10-30 % dari sampah awal berupa slag yang kemudian dibakar di insinerator dan setelah ionnya dikonversikan, dapat di gunakan untuk kontruksi jalan, sedangkan sampah organik yang dijadikan energi. Produksi kompos dan biogas ini memulai operasinya tahun 1996. Sekitar 40.000 ton sampah organik pertahun selain menghasilkan pupuk kompos melalui fermentasi, gas yang tercipta digunakan untuk pasokan listrik bagi 2.000 - 3.000 rumah. Pada beberapa TPA atau instalasi daur ulang selalu terdapat pemeriksaan dan pemilahan secara manual. Hal ini untuk menghindari bahan berbahaya tercampur dalam proses, seperti misalnya baterai dan kaleng bekas oli yang dapat mencemari air tanah. Sampah berbahaya ini harus dibuang dan dimusnahkan dengan cara khusus (Vehlow.1999)

Di Inggris, ada *City Council* untuk kawasan perkotaan, ada juga *Town Council* untuk kawasan kota dengan ukuran yang lebih kecil dan ada juga *Village Council* atau *Parish Council*. Di Inggris tiap-tiap rumah diwajibkan membayar pajak bumi dan bangunan juga, sama seperti di Indonesia, yang disebut *Council Tax*. Yang berbeda mungkin hanya jumlahnya yang lebih mahal. *Council Tax* ini digunakan oleh pemerintah lokal setempat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lokal semacam perbaikan jalan, pemberian layanan dan fasilitas umum, dan juga pengelolaan sampah.

Di kotak sampah yang biru tua, hanya diperbolehkan mengisi botol-botol kemasan plastik yang sudah tidak terpakai, di kotak sampah yang hijau, diperbolehkan mengisi apa saja selain yang harus masuk ke biru dan coklat, kecuali botol kaca. Semua sampah rumah tangga yang tidak boleh masuk ke coklat dan biru, harus masuk ke kotak hijau ini. Jadi isi sampah dari kamar mandi, sampah dari meja rias, sampah dapur yang non-organik, semua masuk ke wheelie bin yang warna hijau. Sementara botol-botol kaca bekas selai, sambal ABC, kecap Bango, harus dikumpulkan terpisah untuk lalu dibawa ke tempat penampungan khusus yang biasa disediakan di jalan masuk supermarket-supermarket besar. Di dekat tempat penampungan botol bekas ini juga sering tersedia kotak raksasa untuk pembuangan sepatu bekas dan baju bekas yang layak pakai untuk diberikan dalam amal. Membakar sampah yang tidak dapat di daur ulang dan sampah yang berukuran besar Incinerator dikelola sedemikian rupa agar panas dari pembakaran bisa dimanfaatkan dan didaur ulang untuk sumber energi dan yang terakhir yaitu penyediaan pusat pengolahan kembali sampah yang dapat di daur ulang (Burnley,2007)